

## EKSPLOITASI ANAK JALANAN DI KOTA BANDUNG DAN KABUPATEN CIAMIS JAWA BARAT

**Dwi Yuliani**

Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, [dwi\\_stks@yahoo.co.id](mailto:dwi_stks@yahoo.co.id)

**Ridho Rinaldi**

Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, [ridhorinaldi566@gmail.com](mailto:ridhorinaldi566@gmail.com)

**Hafidz Fattahurrahman Pramadia**

Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, [fattahurrahmanhafidz@gmail.com](mailto:fattahurrahmanhafidz@gmail.com)

---

### *Abstract*

*The issue of exploitation of street children is still a serious phenomenon to be investigated, because street children experience a greater risk of exploitation, the problems are increasingly diverse and complex. The phenomenon of street children, which was initially only found in urban areas, is now expanding to rural areas. The city of Bandung, which has long been a destination for street children, makes this problem not easy to overcome. Meanwhile, in Ciamis Regency, which initially never had street children, in 2016 this phenomenon began to appear, both “punk” children, buskers, and children in clown costumes. This study uses a descriptive method with a qualitative approach. Data was collected using in-depth interviews, non-participatory observation, and documentation studies. Eleven informants from various interested parties were selected through a purposive technique. This study produced several findings including; 1) The forms of exploitation in Bandung City are more diverse and complex than those in Ciamis District, 2) There is a new and dangerous method used by adults who use drugs to street children, namely being used as intermediaries to buy illegal drugs from dealers. 3) found different phenomena between street children in Bandung City and Ciamis Regency. Survival mechanism theory, social construction theory, structural functional theory were used to analyze the research findings.*

### **Keywords:**

*Exploitation, Street Children,*

### **Abstrak**

Isu eksploitasi terhadap anak jalanan masih menjadi fenomena yang serius untuk diteliti, sebab anak jalanan mengalami resiko eksploitasi yang lebih besar, masalah semakin beragam dan kompleks. Fenomena anak jalanan yang awalnya hanya ditemukan diperkotaan, kini kian meluas sampai ke wilayah perdesaan. Kota Bandung yang sejak lama menjadi kota tujuan bagi anak-anak jalanan, menyebabkan masalah ini tidak mudah untuk diatasi. Sedangkan Kabupaten Ciamis yang pada awalnya tidak pernah ada anak jalanan, pada tahun 2016 mulai nampak ada fenomena ini, baik anak “punk”, pengamen, dan anak dengan kostum badut. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara mendalam, observasi non partisipatif, dan studi dokumentasi. Sebelas informan dari berbagai pihak berkepentingan dipilih melalui teknik purposive. Penelitian ini menghasilkan beberapa temuan diantaranya; 1) bentuk eksploitasi di Kota Bandung lebih beragam dan kompleks dibandingkan di

Kabupaten Ciamis, 2) Ada cara baru dan berbahaya yang dilakukan oleh orang dewasa pengguna obat kepada anak jalanan yaitu dijadikan perantara untuk membeli obat-obatan terlarang ke pengedar. 3) ditemukan fenomena yang berbeda antara anak jalanan di Kota Bandung dan Kabupaten Ciamis. Teori mekanisme kelangsungan hidup, teori konstruksi sosial, teori struktural fungsional digunakan untuk menganalisis temuan penelitian.

### **Kata Kunci:**

Eksplotasi, Anak Jalanan

---

## **PENDAHULUAN**

Fenomena anak jalanan masih menjadi masalah di beberapa negara berkembang termasuk Indonesia. Keberadaan anak jalanan sekarang tidak hanya ditemukan di kota-kota besar di Indonesia tetapi mulai merambah ke kota-kota kecil. Sebab tren menunjukkan bahwa adanya urbanisasi, peningkatan jumlah penduduk, dan kemiskinan perdesaan mulai berpindah ke perkotaan terutama wilayah-wilayah yang membutuhkan investasi besar-besaran untuk pembangunan infrastruktur (Ongowo et al., 2021; Salihu, 2019; UNICEF, 2020). Anak jalanan adalah anak yang biasanya berasal dari keluarga miskin atau tunawisma (dibawah usia 18 tahun) yang tinggal di jalan-jalan di berbagai kota dan daerah perkotaan (Mulu et al., 2022). Anak jalanan juga disebut sebagai segmen populasi yang tertinggal, marginal, eksploitatif dalam hal pemenuhan hak-hak dasar untuk keberlangsungan hidup, perkembangan, kesehatan, pemenuhan gizi, pendidikan dan perlindungan (Suyatno, 2019).

Data terpadu kesejahteraan sosial (DTKS) Kementerian Sosial RI Tahun 2019 mencatat ada sekitar 8.320 anak jalanan di Indonesia. Dokumen statistik Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat tahun 2021 mencatat, terdapat 3.605 anak jalanan di Provinsi Jawa Barat. Dinas Sosial Kabupaten Ciamis mencatat, telah terjaring sebanyak 22 anak

jalanan selama tahun 2019-2020. Dinas sosial Kota Bandung tahun 2017 mencatat terdapat 1.654 anak jalanan. Jumlah anak jalanan tersebut dinilai jauh lebih banyak mengingat data tersebut sifatnya laporan kasus bukan pendataan secara masif. Anak jalanan sebagai populasi yang *mobile* (berpindah-pindah) sehingga menjadi sulit mendapatkan data yang valid.

Ada tiga kategori anak jalanan menurut *United Nations Children's Fund (UNICEF)* yaitu; 1) anak yang tinggal di jalanan (*children inhabiting streets*) yaitu anak-anak yang lari dari keluarga dan hidup sendiri di jalanan. 2) anak yang bekerja di jalanan (*children working on the streets*) dimana mereka sebagian besar menghabiskan waktunya untuk bekerja di jalanan tetapi secara teratur masih pulang kerumah, 3) anak dari keluarga jalanan (*and the children of street families*) yaitu anak-anak yang tinggal bersama orang tua di jalanan (Joshi, 2021). Kementerian Sosial Republik Indonesia dalam Permensos Nomor 8 Tahun 2012 memberi tiga kategori anak jalanan yaitu anak jalanan yang hidup di jalanan, anak jalanan yang bekerja di jalanan, dan anak rentan menjadi anak jalanan.

Dihimpun dari berbagai penelitian terkait dengan masalah anak jalanan, cakupan masalah yang beresiko dialami oleh anak jalanan sangat beragam yang diantaranya adalah;

menjadi sasaran eksploitasi, mendapat kekerasan (fisik, seksual, dan emosional), stigma dan diskriminasi, kekurangan makanan, tempat tinggal tidak layak, masalah akademik atau putus sekolah, resiko kesehatan (infeksi, anemia, cedera, stunting, penyakit menular seksual, HIV), penangkapan, kecelakaan, cuaca buruk, penggunaan narkoba, terlibat kegiatan kriminal, dan jaringan sosial lemah (Barker et al., 2014; Cénat & Derivois, 2015; Gayapersad et al., 2020; Hasibuan et al., 2020; Joshi, 2021; Marshall et al., 2015; Mulu et al., 2022; Putra et al., 2015; Salihu, 2019)

Isu terkait eksploitasi terhadap anak jalanan masih menjadi fenomena yang serius untuk diteliti. Sebab anak jalanan mengalami resiko yang lebih besar terhadap tindakan eksploitasi (Kathuria & Pandya, 2020). Faktanya, eksploitasi terhadap anak jalanan terus berkembang dan semakin kompleks. Secara definisi eksploitasi anak adalah perlakuan atau pemanfaatan secara sewenang-wenang yang dilakukan oleh keluarga atau orang lain untuk kepentingan tertentu seperti pemanfaatan tenaga atau fisik, perbudakan seks atau pelacuran, dipekerjaan secara paksa untuk pemenuhan ekonomi yang dapat merugikan, menimbulkan penderitaan dan memberikan dampak buruk pada anak (Shoji & Tsubota, 2022; Subhan, 2018; Tumangger et al., 2020). Kemiskinan adalah faktor penyebab utama terjadinya eksploitasi. Orang tua terpaksa harus memanfaatkan anaknya untuk memenuhi kebutuhan pokok keluarga mereka dengan cara menyuruh anaknya untuk turun kejalanan. Lingkungan, budaya, pendidikan rendah, ketidakutuhan atau konflik dalam keluarga merupakan faktor lain terjadinya eksploitasi.

Penelitian tentang eksploitasi terhadap anak jalanan memang sudah banyak dilakukan

dan dipublikasikan diberbagai jurnal nasional dan internasional. Penelitian ini juga digagas oleh beberapa penelitian sebelumnya. Umumnya penelitian terkait eksploitasi anak jalanan dilakukan di satu titik lokasi saja, yaitu wilayah perkotaan atau kota besar yang menjadi pusat atau tujuan anak jalanan. Kemudian timbul pertanyaan bagaimana dengan eksploitasi terhadap anak jalanan yang ada di kota kecil atau kota transisi. Apakah eksploitasi yang terjadi jauh lebih beragam dan kompleks atau sama saja. Kemudian bagaimana bentuk-bentuk eksploitasinya yang terjadi perlu digambarkan lebih spesifik.

Kelurahan Warung Muncang merupakan lokasi yang dijadikan tempat penelitian untuk wilayah Kota Bandung. Lokasi Kelurahan Warung Muncang sangat strategis dan berada di tengah-tengah Kota Bandung. Banyaknya anak jalanan di tempat ini karena jalanan yang ada di Kelurahan Warung Muncang merupakan akses ke berbagai pusat kegiatan masyarakat. Beberapa di antaranya adalah akses jalanan menuju tol pasir koja, pusat industri, perdagangan, dan lain-lain. Kondisi tersebut semakin menjadi daya tarik bagi anak jalanan untuk ngamen, ngemis atau berjualan. Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Yayasan Bagea tahun 2021 terdapat sekitar 100 (seratus) anak jalanan dibawah binaan Yayasan Bagea. Jumlah ini diperkirakan jauh lebih banyak karena masih banyak anak jalanan yang tidak dinaungi oleh Yayasan Bagea.

Kabupaten Ciamis Provinsi Jawa Barat yang dulunya tidak ada anak jalanan, mulai tahun 2016 sudah mulai ada. Sebagai kota transisi, Kabupaten Ciamis sering dijadikan tempat persinggahan bagi anak jalanan untuk melanjutkan ke Kota tujuan seperti Kota Bandung atau Kota Cirebon. Walaupun di sisi lain juga terdapat anak jalanan lokal yang

menetap. Sebagian besar anak jalanan tersebut menghabiskan waktu dijalanan untuk mencari uang dengan cara mengamen atau menjadi badut jalanan. Kondisi ini tentu saja tidak sesuai dengan tujuan perlindungan anak yaitu untuk menciptakan anak Indonesia yang berkualitas, berakhlak mulia, dan sejahtera. Lebih spesifik dalam perspektif pekerjaan sosial, masalah eksploitasi terhadap anak jalanan merupakan masalah sosial yang harus diberikan perolongan secara profesional agar anak dan keluarga dapat berfungsi secara sosial.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini mengkaji bagaimana perkembangan masalah eksploitasi terhadap anak jalanan yang dilihat dari dua wilayah dengan karakteristik wilayah yang berbeda.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penggunaan metode ini bertujuan untuk mendeskripsikan atau memberikan gambaran tentang fenomena atau masalah terkait eksploitasi anak jalanan di Kota Bandung dan Kota Ciamis. Pendekatan Kualitatif dipilih berdasarkan tujuan penelitian yang ingin dicapai yaitu untuk memperoleh gambaran secara utuh, mendalam, spesifik dan holistik mengenai eksploitasi terhadap anak jalanan di Kota Bandung dan Kota Ciamis. Teknik pengumpulan data primer menggunakan teknik wawancara mendalam (*indepth interview*), dan pengumpulan data sekunder menggunakan observasi non partisipatif dan studi dokumentasi. Teknik menentukan sumber data menggunakan non probabilitas dengan teknik *purposive sampling*. Jumlah informan terlibat sebanyak 11 (sebelas) orang dengan karakteristik sebagai berikut:

**Tabel 1.** Karakteristik Informan

Nama	Jenis Kelamin	Status
N	Perempuan	Anak jalanan Kota Bandung
L	Laki-laki	Anak jalanan Kota Bandung
J	Laki-laki	Anak jalanan Kota Bandung
IN	Perempuan	Orang tua anak jalanan di Kota Bandung
S	Perempuan	Kepala Yayasan Bahagia Sejahtera Kota Bandung
DN	Laki-laki	Tokoh Masyarakat di Kel. Warung Muncang Kota Bandung
DD	Laki-laki	Anak jalanan Transisi di Kab. Ciamis
AZ	Laki-laki	Anak jalanan transisi di Kab. Ciamis
A	Laki-laki	Anak jalanan menetap di Kab. Ciamis
T	Laki-laki	Satpol PP Kab. Ciamis
A	Laki-laki	Aktivis di Kab. Ciamis

Sumber: Hasil Penelitian

Berdasarkan tabel tersebut, karakteristik informan melibatkan multi pihak yaitu anak, orang tua, praktisi, dan tokoh masyarakat.

Pemeriksaan keabsahan data dilakukan melalui uji kepercayaan (*credibility*), uji keteralihan (*Transferability*), dan pengujian *dependability*. Teknik analisis data dilakukan dengan cara melakukan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data (Sugiyono, 2019)

## HASIL PENELITIAN

### 1. Gambaran Umum tentang Latar Belakang Anak Jalanan

#### a. Aktifitas yang Dilakukan Anak Dijalanan

Aktivitas yang dilakukan oleh anak dijalan adalah mencari uang dari belas kasih pengguna jalan dengan cara mengamen, membersihkan kaca mobil, sekedar memintaminta, dan berjualan saat disela-sela lampu merah. Selain mencari uang, anak-anak menjadikan tempat tersebut untuk bermain

dengan sesama anak jalanan dipinggir trotoar dikala lampu hijau.

Ada perbedaan aktivitas yang dilakukan oleh anak jalanan di Kota Bandung dan Kabupaten Ciamis. Anak jalanan di Kota Bandung umumnya masih memiliki tempat tinggal walaupun sebagai besar ngontrak. Jadi aktivitas keseharian (*activities of daily living*) masih bisa dilakukan dirumah. Sedangkan anak jalanan transisi di Kabupaten Ciamis tidak memiliki tempat tinggal (*children on the street*). Sehingga aktivitas keseharian semuanya dilakukan di jalanan seperti tidur di pinggiran jalanan, makan dipinggir jalanan, bahkan mandi, mengganti pakaian dilakukan dengan cara menumpang di toko-toko pinggiran jalan.

#### **b. Pertama Kali Anak Mulai Beraktivitas atau Turun Kejalanan**

Pertama kali anak mulai beraktivitas dijalan yaitu masuk usia sekolah dasar umur 6 (enam) – 11 (sebelas) atau masa anak-anak tengah dan akhir. Diusia tersebut, anak mulai berani beraktivitas dijalan sendiri tanpa dampingan orang tua. Sedangkan anak yang masih dibawah lima tahun (balita) mereka beraktivitas dijalan dalam dampingan orang tua sebagai bahan belas kasihan orang lain. Tidak ada perbedaan terkait waktu pertama kali anak mulai beraktivitas dijalan antara Kota Bandung dan Kabupaten Ciamis.

#### **c. Pihak yang Mendorong Anak Turun Kejalanan**

Ada perbedaan pihak yang mendorong anak berada dijalan antara Kota Bandung dan Kabupaten Ciamis. Untuk Kota Bandung, pihak yang mendorong anak turun kejalanan adalah orang terdekat anak sendiri yaitu orang tua, atau orang tua asuh (nenek). Kondisi ini berbeda dengan yang terjadi di Kabupaten Ciamis, dimana ada pihak lain yang mendorong anak

turun kejalanan yaitu karena keinginan sendiri dan dorongan dari teman.

#### **d. Lokasi Anak Beraktivitas Dijalan**

Lokasi anak beraktivitas untuk wilayah Kota Bandung cenderung menetap dan ada titik-titik tertentu. Titik lokasi untuk anak jalanan beraktivitas berada di simpang empat lampu merah Pasir Koja. Ada istilah pembagian wilayah antara anak-anak dengan remaja yang lebih dewasa. Anak-anak biasanya merapat di jalan keluar Pasir Koja sedangkan remaja yang lebih dewasa ada di jalan ST. Soekarno Hatta simpang empat lampu merah Pasir Koja. Pembagian lokasi ini dibentuk secara alamiah dimana anak-anak cenderung memisah dengan orang yang lebih dewasa karena mereka takut diganggu. Orang yang lebih dewasa seperti pengamen sering mabuk-mabukan sehingga anak takut dan tidak berani berada diwilayah milik orang yang lebih dewasa.

Di Kabupaten Ciamis titik lokasi yang menjadi tempat penelitian yaitu di simpang empat jalan pemuda, perempatan Lokasana, Alun-alun Ciamis dan Pasar Ciamis. Lokasi tersebut dipilih karena menjadi tempat strategis anak jalanan. Sama seperti di Kota Bandung umumnya anak beraktivitas di persimpangan lampu merah. Ada juga wilayah-wilayah tertentu yang tidak boleh dimasuk oleh anak jalanan transisi, seperti pasar Ciamis dimana biasanya dikuasai oleh pengamen lokal.

#### **e. Alasan Anak Turun Kejalan**

Alasan utama adalah karena kemiskinan atau rendahnya ekonomi keluarga. Anak-anak terpaksa harus turun kejalanan demi membantu memenuhi kebutuhan keluarga maupun untuk keberlangsungan hidup anak sendiri. Alasan kedua yang menyebabkan anak turun kejalanan dikarenakan keluarga yang tidak utuh dan hubungan yang tidak harmonis antara anak dan keluarga. Selain ekonomi dan konflik keluarga,

kondisi ini sudah seperti budaya dimana sejak kala ada kesenjangan atau stratifikasi sosial dimana ada kepasrahan orang-orang yang tinggal dipinggir jalanan atau termarginal menjadi suatu pilihan untuk bergantung pada orang lain. Kondisi serupa juga dialami oleh informan di Kabupaten Ciamis dimana alasan rendahnya ekonomi keluarga dan konflik didalam keluarga juga dilami oleh para informan.

## 2. Eksploitasi Ekonomi

Eksploitasi ekonomi adalah pemanfaatan anak secara tidak etis demi mendapatkan pendapatan baik berupa uang ataupun yang setara dengan uang. Eksploitasi ekonomi terjadi di dua wilayah penelitian yaitu di Kabupten Ciamis dan Kota Bandung. Bentuk eksploitasi ekonomi yang dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya di wilayah Kota Bandung adalah dengan cara; 1) Ngamen, cara ini adalah cara paling banyak dilakukan oleh anak untuk mendapatkan uang, hampir semua anak mencari uang dengan cara ini. Mereka biasanya membawa alat seperti gitar atau ukulele, kecrek, dan sekedar menepuk tangan sambil bernyanyi. 2) Berjualan di pinggir jalanan, tidak semua anak tetapi beberapa anak membantu orang tua menjual barang dagangan seperti kopi atau minuman, makanan, atau rokok. 3) menjadi pedagang asongan, anak membawa makanan, minuman, atau tisu di tengah jalan disela-sela lampu merah. Ada satu cara yang berbeda dilakukan oleh anak jalanan menetap di Kabupaten Ciamis, mereka mencari uang dengan cara menjadi badut jalanan.

Alasan anak mencari uang dijalan adalah tuntutan orang tua yang dilakukan kepada anak untuk membantu perekonomian keluarga. Anak secara sengaja disuruh mencari uang untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Selain tuntutan orang tua juga ada

keinginan sendiri dari anak untuk menghasilkan uang sendiri. Ada perbedaan penggunaan uang dari hasil mencari uang dijalan antara anak yang bekerja dijalan (*children off the street*) dan anak yang benar-benar hidup dijalan (*children on the street*). Anak yang hanya bekerja dialan umumnya uang digunakan untuk kebutuhan pribadi dan keluarga. Sedangkan anak yang benar-benar hidup dijalan (*children on the street*) penggunaan uang sepenuhnya untuk kebutuhan pribadi. Seperti anak jalanan transisi yang ditemukan di Kabupaten Ciamis.

Terdapat perbedaan jadwal anak dalam mencari uang dijalan antara Kota Bandung dan Kabupaten Ciamis. Jadwal ini seperti sudah diatur secara alamiah. Adapun jadwal anak dalam mencari uang dijalan di Kota Bandung dibagi menjadi dua termin yaitu sekitar pukul 07.00-13.00 untuk termin kesatu, dan pukul 14.00-19.00 untuk termin kedua. Informan sering mengistilahkan dengan keluar pagi dan keluar sore. Anak tidak boleh dengan bebas menentukan kapan anak akan kejalan karena ini berhubungan dengan pembagian jatah waktu yang bergantian dengan anak-anak yang lain. Sedangkan Kabupaten Ciamis yang memiliki jumlah anak jalanan yang sedikit dan hanya sebagai tempat persinggahan anak jalanan, maka anak dengan leluasa menentukan kapan saja waktu untuk mencari uang.

Tempat-tempat anak jalanan mencari uang atau penghasilan umumnya berada di keramaian khususnya area lampu lalu lintas (*traffic light*), trotoar, toko-toko, terminal, atau pasar. Selama anak menjalani aktivitas mencari uang tersebut tidak jarang anak mengalami resiko kecelakaan lalu lintas, pemerasan, perkelahian, pelecehan secara seksual, dan kekerasan lainnya.

## 3. Eksploitasi Fisik

Eksplorasi fisik adalah penyalahgunaan tenaga anak untuk dipekerjakan demi keuntungan orangtuanya atau orang lain. Eksplorasi fisik ditemukan di dua lokasi penelitian. Bentuk eksplorasi fisik berupa pemanfaatan tenaga anak yaitu; 1) Membersihkan kaca mobil, anak biasanya membawa kemoceng untuk membersihkan kaca dan beberapa bagian badan mobil. Tujuannya untuk mendapat uang dari belas kasih pengguna jalan. 2) Menjadi ojek payung, cara ini jarang dilakukan karena hanya pada situasi tertentu. 3) Mengumpulkan barang bekas, cara ini dilakukan diluar jadwal mencari uang dijalan. 4) Disuruh orang dewasa membeli obat terlarang ke pengedar. Cara ini adalah cara yang tergolong baru, dan tidak semua anak jalanan pernah melakukannya.

Tidak ditemukan upaya yang dilakukan anak untuk terlepas dari eksplorasi fisik yang dilakukan oleh pelaku eksplorasi baik orang tua atau orang dewasa lainnya. Anak cenderung mengikuti perintah karena mereka juga terjerat dengan keadaan. Dampak akibat tindakan eksplorasi fisik terlihat pada kondisi anak, dimana anak terlihat tidak terawat, mengalami kelelahan, dan tidak bersemangat ketika pelajaran di rumah belajar non formal.

#### 4. Eksplorasi Seksual

Eksplorasi seksual hanya terjadi atau ditemukan di Kota Bandung dan tidak ditemukan di Kabupaten Ciamis. Bentuk eksplorasi seksual yaitu berupa pelacuran anak. Pelaku eksplorasi seksual terhadap anak itu dilakukan oleh suaminya sendiri, yang mana alasan ekonomi yang menyebabkan anak untuk dilakukan seperti itu. faktor penyebab anak mengalami eksplorasi seksual adalah pengaruh lingkungan, pernikahan diusia dini, ekonomi keluarga, dan kurangnya kepedulian dan pengawasan orang tua. Penelitian ini juga

menemukan perilaku seks bebas yang dilakukan oleh anak jalanan tanpa mengharapkan imbalan atau atas dasar suka sama suka. Dampak anak yang mengalami eksplorasi seksual sangat berdampak buruk terutama dengan kejiwaan anak dan masa depan anak.

#### 5. Harapan

Setiap orang pasti memiliki harapan, cita-cita, atau mimpi besar untuk menggapai puncak kehidupan yang lebih baik termasuk para anak jalanan yang menjadi informan dalam penelitian ini. Walaupun para anak jalanan umumnya tidak memiliki keluarga yang utuh, putus sekolah, *broken home*, berasal dari keluarga tidak mampu tetapi anak masih memiliki harapan dan keinginan yang mulia yaitu hidup lebih mandiri dan dapat membantu keluarga keluar dari kemiskinan yang terus membelenggu. Pada umumnya informan sudah tidak bersekolah, hampir semua informan pendidikan terakhir yaitu sekolah dasar. Sangat disayangkan para informan tidak memiliki harapan untuk melanjutkan pendidikan formal maupun kejar paket. Namun demikian informan masih memiliki harapan untuk menjadi seseorang yang mandiri yang dapat membantu keluarga dengan memiliki pekerjaan yang layak. Orang tua, kepala Yayasan, dan tokoh masyarakat masih memiliki harapan yang pada intinya menginginkan kehidupan yang lebih baik dari pada dijalan. Termasuk orang tua masih memiliki harapan agar anaknya bisa sekolah. Begitupun dengan tokoh masyarakat menginginkan agar pemerintah lebih peduli akan kondisi anak jalanan yang semakin banyak karena bagaimanapun ini berbahaya bagi keselamatan anak dan masa depan anak.

**PEMBAHASAN**

Penelitian eksploitasi anak jalanan ini dilakukan di dua wilayah dengan karakteristik yang berbeda yaitu di Kota Bandung dan Kabupaten Ciamis. Pengambilan dua lokasi ini dilakukan dengan sengaja untuk memperoleh temuan baru mengenai gambaran umum antara anak jalanan yang ada diperkotaan dan kabupaten. Berdasarkan data yang disajikan pada gambaran hasil penelitian, peneliti menemukan perbedaan latar belakang anak jalanan di Kota Bandung dan Kabupaten Ciamis. Adapun temuan penelitian dan perbedaan temuan penelitian antara anak jalanan di Kota Bandung dan Kabupaten Ciamis diuraikan melalui tabel berikut:

**Tabel 2.** Perbandingan Gambaran Eksploitasi Anak Jalanan di Kota Bandung dan Kabupaten Ciamis

Tema	Kota Bandung	Kabupaten Ciamis
Aktivitas	Mencari uang (ngamen, sekedar meminta, jualan, bersihin kaca mobil, ojek payung, mulung) Bermain, makan.	Mencari uang (ngamen, badut jalanan, meminta). Anak jalanan transisi, semua aktivitas keseharian dilakukan dijalanan tidur, makan, mandi, ganti pakaian, dll,
Pertama Turun Kejalan	Masuk usia sekolah dasar	Masuk usia sekolah dasar
Pihak yang mendorong	Orang tua atau Keluarga Dekat	Keinginan sendiri dan dorongan dari teman
Lokasi	Menetap satu titik lokasi	Berpindah-pindah tempat ( <i>mobile</i> ), anak jalanan transisi cenderung tidak lama, hanya sebagai tempat persinggahan menuju kota Besar
Alasan	Kemiskinan, budaya atau turun temurun	Kemiskinan, Keluarga Broken Home, pengaruh lingkungan sebaya.

Bentuk Eksploitasi Eknomi	Ngamen, membantu berjualan, pedagang asongan	Ngamen, menjadi badut
Bentuk eksploitasi fisik	Membersihkan kaca mobil, ojek payung, mengumpulkan barang bekas, disuruh membeli obat terlarang	Disuruh meminta-minta ke pedagang oleh preman lokal
Bentuk eksploitasi seksual	Pelacuran dan ada keinginan sendiri (suka sama suka)	Tidak ditemukan

Sumber: Hasil Penelitian

Peneliti menemukan adanya tindakan eksploitasi terhadap anak jalanan di Kota Bandung dan Kabupaten Ciamis. Bentuk-bentuk eksploitasi yang ditemukan meliputi eksploitasi ekonomi, fisik, dan seksual, kecuali di Kabupaten Ciamis yang tidak ditemukan eksploitasi seksual. Pelaku eksploitasi adalah orang terdekat anak yaitu orang tua, nenek, suami, serta dorongan diri sendiri. Eksploitasi menurut terminologi berasal dari kata *ausbeuten* yang berarti pemanfaatan secara tidak adil demi kepentingan sesuatu (Darmini, 2020)

Ada beberapa faktor yang menyebabkan pelaku eksploitasi melakukan eksploitasi terhadap anak jalanan. Pertama, faktor kemiskinan dimana pendapatan orang tua tidak mampu mencukupi kebutuhan didalam keluarga sehingga memaksa anak untuk terlibat mencari uang dijalanan. Kedua adalah faktor budaya. Fenomena anak jalanan dikota Bandung khususnya di wilayah Kelurahan Warung Muncang sudah ada sejak lama dengan jumlah yang semakin banyak. Rata-rata anak jalanan yang ada di Kota Bandung adalah generasi ketiga bahkan keempat artinya kakek dan nenek mereka menopang hidup dan tinggal dijalanan. Oleh



karena itu perlakuan eksploitasi terhadap anak merupakan sesuatu yang biasa karena dinilai sebagai cara untuk bertahan hidup. Ketiga, faktor lingkungan. Lingkungan tempat tinggal yang strategis di pinggiran jalan dan lingkungan pertemanan mendorong adanya eksploitasi terhadap anak jalanan.

Peneliti menemukan fenomena yang berbeda antara anak jalanan di Kota Bandung dan Kabupaten Ciamis. Kedua wilayah penelitian tersebut sengaja dipilih karena terdapat karakteristik wilayah yang berbeda yaitu Kota Bandung sebagai Kota Besar dan Kabupaten Ciamis sebagai Kota Kecil. Pertama, Jenis eksploitasi yang ada di Kota Bandung lebih beragam bila dibandingkan dengan Kabupaten Ciamis. Bentuk eksploitasi yang ada di Kota Bandung meliputi eksploitasi fisik, ekonomi, dan seksual sedangkan bentuk eksploitasi yang ada di Kabupaten Ciamis adalah eksploitasi ekonomi dan fisik.

Kedua, Cara anak mendapatkan uang lebih beragam. Anak jalanan yang ada di Kota Bandung mendapatkan uang dengan cara (mengamen, ngelap kaca mobil, sekedar meminta, berjualan, ojek payung dan menjadi kurir narkoba), sedangkan anak jalanan di Kabupaten Ciamis mendapatkan uang dijalanan hanya dengan mengamen dan menjadi badut.

Ketiga, pihak yang mendorong atau pelaku eksploitasi di Kota Bandung adalah orang tua pada umumnya, sedangkan di Kabupaten Ciamis atas keinginan sendiri yang didorong oleh faktor ekonomi keluarga dan pengaruh lingkungan pertemanan.

Keempat, lokasi anak mencari uang dijalan cenderung menetap, sedangkan di Ciamis lokasi anak mencari uang cenderung berpindah tempat dan hanya sebagai tempat persinggahan.

Apabila dilihat dari perbandingan fenomena eksploitasi anak jalanan, Kota Bandung memiliki masalah eksploitasi anak jalanan yang lebih kompleks dari pada Kabupaten Ciamis. Beragam teori dalam ilmu sosial telah dibangun oleh para ahli untuk menjelaskan tindakan manusia baik secara individu maupun secara kolektif. Apabila ditinjau secara teoritik, salah satu teori yang relevan menjawab fenomena ini adalah teori mekanisme kelangsungan hidup. Teori mekanisme survival yang dipopulerkan oleh James C. Scott merupakan teori yang memandang masyarakat miskin bertahan hidup melalui tiga mekanisme yaitu 1) mengurangi pengeluaran, dengan cara makan hanya sekali dalam sehari atau makan makanan apa adanya. 2) Menggunakan alternatif subsistem (*using subsystem alternatives*) seperti berjualan kecil-kecilan, bekerja sebagai tukang, atau melakukan migrasi. 3) Memanfaatkan jaringan sosial (*relying on social network*) dengan cara meminta bantuan kepada saudara terdekat, orang-orang di desa, atau asuransi James C. Scott dalam (Khoiri & Chamankhah, 2021). Teori ini membantu menjawab fenomena dimana kemiskinan di pedesaan dapat menyebabkan anak jalanan berpindah ke kota agar dapat bertahan hidup dengan memanfaatkan sumber yang lebih strategis. Anak jalanan yang ada di perkotaan atau anak jalanan transisi mereka dapat bertahan hidup dengan mengurangi pengeluaran seperti hidup ditempat seadanya, makan seadanya, dan berpakaian seadanya.

Eksploitasi yang dilakukan oleh pelaku eksploitasi dinilai bukan sebagai bentuk kekerasan tetapi dianggap sebagai sesuatu yang wajar dimana seorang anak sama seperti anak yang lain disekitar mereka yang sudah sepatutnya membantu orang tua memenuhi kebutuhan hidup. Pemahaman ini sudah

terbangun sejak lama. Permasalahan ini beriringan dengan teori kontruksi sosial (*Social Constructionism*) Lukmann & Berger (1966) (Simic, 2019) bagaimana konteks sosial budaya maupun histories akan membentuk individu serta pengetahuan mengenai bagaimana manusia menciptakan dirinya sendiri. Proses terbentuknya struktur sosial jenis ini mengikuti tahap seperti yang dijelaskan oleh Berger dan Luckmann yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.

Ketiga bentuk eksploitasi yang ditemukan dalam penelitian ini, menarik perhatian peneliti. Seiring dengan berkembangnya zaman dan bertambahnya waktu, cara anak menghasilkan uang dijalan semakin beragam. Berdasarkan hasil penelitian, ada cara baru bagaimana anak dapat menghasilkan uang yaitu dengan cara menjadi kurir narkoba. Anak jalanan dimanfaatkan oleh orang dewasa untuk membeli obat ke pengedar narkoba. Ada alasan tertentu mengapa pemanfaatan anak sebagai objek transaksi jual beli narkoba karena diduga anak dibawah 12 tahun masih bebas dari hukuman pidana penjara. Begitupun di Kabupaten ciamis, ada cara baru anak mencari uang dijalan yaitu dengan cara menjadi badut yang belum ada sebelumnya.

Peneliti tidak mengagungkan satu teori untuk menjawab kebenaran atas berkembangnya masalah sosial terkait anak jalanan. Satu teori yang dianggap benar bisa saja terpatahkan oleh aliran teori lainnya. Peneliti menilai masalah ini dengan memotret dari multi teori yang sifatnya saling mendukung bukan mematahkan. Aliran teori stuktural fungsional misalnya, dimana preposisi teori ini memandang bagaimana masyarakat atau struktur itu membentuk individu. Tiga tokoh aliran teori struktural fungsional August

Comte, Emile Durkheim dan Herbet Spencer memiliki pandangan bahwa masalah sosial ada pasti ada faktor penyebabnya Setiap individu dalam masyarakat akan menyesuaikan diri dengan kehendak umum atau kehendak sosial.

Masyarakat harus dilihat dari sebagai suatu sistem yang kompleks terdiri dari bagian-bagian yang tergantung dan setiap bagian tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap bagian-bagian lainnya (Maliki, 2018). Artinya, muncul masalah baru yaitu cara anak menghasilkan uang dijalan dengan cara menjadi kurir narkoba atau menjadi badut jalan bisa saja karena ada tuntutan dari lingkungan disekitar anak.

## KESIMPULAN

Isu tentang anak jalanan yang awalnya hanya marak diperkotaan, kini kian meluas sampai ke wilayah perdesaan. Kota Bandung yang sejak lama menjadi kota tujuan bagi anak jalanan, menyebabkan masalah ini tidak mudah untuk diatasi. Sedangkan Kabupaten Ciamis yang pada awalnya tidak pernah ada anak jalanan, mulai tahun 2016an mulai nampak ada fenomena ini, baik anak “punk”, pengamen, dan anak dengan kostum badut. Ada perbedaan fenomena masalah anak jalanan antara Kota Bandung dan Kabupaten Ciamis. Perbedaan yang mendasar karena Ciamis hanya merupakan wilayah persinggahan dari anak jalanan ini. Pada umumnya tujuan mereka adalah kota yang lebih besar, diantaranya yang dekat dengan Ciamis adalah Kota Tasikmalaya.

Penelitian ini menemukan adanya tindakan eksploitasi terhadap anak jalanan baik di Kota Bandung maupun Kabupaten Ciamis. Bentuk-bentuk eksploitasi yang ditemukan meliputi eksploitasi ekonomi, fisik, dan seksual, kecuali di Kabupaten Ciamis yang tidak ditemukan eksplotasi seksual. Pelaku

eksploitasi adalah orang terdekat anak yaitu orang tua, nenek, suami, serta dorongan diri sendiri. Tindakan eksploitasi terhadap anak jalanan di Kota Bandung jauh lebih beragam dan kompleks. Dari hasil penelitian, ditemukan fakta bahwa ada cara baru bagaimana anak dapat menghasilkan uang yaitu dengan cara menjadi kurir narkoba. Anak jalanan dimanfaatkan oleh orang dewasa untuk membeli obat ke pengedar narkoba.

Penanganan anak jalanan perlu dilakukan secara komprehensif dan terintegrasi dengan melibatkan berbagai pihak. Menangani anak jalanan memerlukan proses panjang yang berkesinambungan. Berbagai upaya untuk menuju Indonesia bebas anak jalanan telah banyak dilakukan, tetapi anak jalanan tetap ada. Perlu penelitian lebih lanjut untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif tentang anak jalanan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Barker, B., Kerr, T., Alfred, G. T., Fortin, M., Nguyen, P., Wood, E., & Debeck, K. (2014). High prevalence of exposure to the child welfare system among street-involved youth in a Canadian setting: Implications for policy and practice. *BMC Public Health*, *14*(1). <https://doi.org/10.1186/1471-2458-14-197>
- Cénat, J. M., & Derivois, D. (2015). Long-term outcomes among child and adolescent survivors of the 2010 Haitian earthquake. *Depression and Anxiety*, *32*(1), 57–63. <https://doi.org/10.1002/da.22275>
- Darmini. (2020). Perlindungan Hukum terhadap Eksploitasi Pekerja Anak Dibawah Umur. *QAWWAM: JOURNAL FOR GENDER MAINSTREAMING*, *14*(2), 54. <https://doi.org/10.20414/qawwam.v14i2.2809>
- Gayapersad, A., Embleton, L., Shah, P., Kiptui, R., Ayuku, D., & Braitstein, P. (2020). Using a sociological conceptualization of stigma to explore the social processes of stigma and discrimination of children in street situations in western Kenya. *Child Abuse and Neglect*. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2020.104803>
- Hasibuan, E. J., Muda, I., Pulungan, W., & Siregar, M. (2020). Exploitation Of Street-Having Children In Medan, North Sumatera Province. *Technium Social Sciences Journal*, *6*, 188196. <https://doi.org/10.47577/tssj.v6i1.284>
- Joshi, S. (2021a). Homelessness and identity construction among street children. *Research Nepal Journal of Development Studies*, *4*(2), 70–78. <https://doi.org/https://doi.org/10.3126/rnjds.v4i2.42686>
- Joshi, S. (2021b). Homelessness and identity construction among street children. *Research Nepal Journal of Development Studies*, *4*(2), 70–78. <https://doi.org/https://doi.org/10.3126/rnjds.v4i2.42686>
- Kathuria, T., & Pandya, A. kumar. (2020). Listen, I am too responsible! Effect of schooling on sense of trust, responsibility and belongingness to the community of children working on the street in Chandigarh City, India. *Children and Youth Services Review*, *119*. <https://doi.org/10.1016/j.chilyouth.2020.105527>
- Khoiri, M. A., & Chamankhah, L. (2021). Survival Mechanism of The Shia Community Post-Shia–Sunni Sampang Conflict in 2012. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, *4*(2), 240–251. <https://doi.org/10.31538/almada.v4i2.1248>
- Maliki, Z. (2018). *Rekonstruksi Teori Sosial Modern*. UGM Press.
- Marshall, B. D. L., DeBeck, K., Simo, A., Kerr, T., & Wood, E. (2015). Gang involvement

- among street-involved youth in a Canadian setting: A gender-based analysis. *Public Health*, 129(1), 74–77. <https://doi.org/10.1016/j.puhe.2014.10.017>
- Mulu, N., Mohammed, B., Woldie, H., & Shitu, K. (2022a). Determinants of stunting and wasting in street children in Northwest Ethiopia: A community-based study. *Nutrition*, 94. <https://doi.org/10.1016/j.nut.2021.111532>
- Mulu, N., Mohammed, B., Woldie, H., & Shitu, K. (2022b). Determinants of stunting and wasting in street children in Northwest Ethiopia: A community-based study. *Nutrition*, 94. <https://doi.org/10.1016/j.nut.2021.111532>
- Ongowo, E. O., Ngetich, K., & Murenga, H. (2021). A false start: Children of the Street's journey into the Charitable Children Institutions and its policy implications. *Social Sciences & Humanities Open*, 4(1), 100166. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2021.100166>
- Putra, F., Hasanah St, D. A., & Nuriyah, E. H. (2015). PEMBERDAYAAN ANAK JALANAN DI RUMAH SINGGAH. *SHARE Social Work Journal*, 5(1), 51–64. <https://doi.org/https://doi.org/10.24198/share.v5i1.13118>
- Salihu, H. A. (2019). The Growing Phenomenon of Street Children in Tehran. *UKH Journal of Social Sciences*, 3(1), 1–10. <https://doi.org/10.25079/ukhjss.v3n1y2019.pp1-10>
- Shoji, M., & Tsubota, K. (2022). Sexual exploitation of trafficked children: Survey evidence from child sex workers in Bangladesh. *Journal of Comparative Economics*, 50(1), 101–117. <https://doi.org/10.1016/j.jce.2021.06.001>
- Simic, M. (2019). Social construction of (post)postsocialist reality: Ethnographic research into the everyday. *Glasnik Etnografskog Instituta*, 67(1), 121–134. <https://doi.org/10.2298/gei1901121s>
- Subhan, M. (2018). EKSPLOITASI ANAK JALANAN DI PANTAI AMAHAMI KOTA BIMA. *Jurnal Komunikasi Dan Kebudayaan*, 5(1), 88–100.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Suyatno, B. (2019). *Sosiologi Anak*. Kencana.
- Tumangger, B., Susilawati, & Riasih, T. (2020). EKSPLOITASI TERHADAP ANAK JALANAN DI KOTA BANDUNG. *Jurnal Ilmiah Perlindungan Dan Pemberdayaan Sosial (Lindayasos)*, 2(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.31595/lindayasos.v2i2.322>
- UNICEF. (2020). *Situasi Anak di Indonesia-Tren, Peluang, dan Tantangan dalam Memenuhi Hak-Hak Anak*. Unicef Indonesia.